

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya seni yang berasal dari imajinasi pengarang mengenai gambaran nyata kehidupan serta pemikiran manusia yang dituangkan melalui media bahasa. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Nyoman dalam Gasong (2019:11), mengungkapkan bahwa karya sastra membahas seluruh aspek kehidupan manusia yang diolah pengarang. Aspek tersebut diantaranya meliputi aspek pemikiran, emosi, sikap, simpati, cinta, kebencian, penindasan dan lain-lain.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah komik. Eisner dalam Maharsi (2011) mendefinisikan komik sebagai susunan gambar dan balon kata-kata yang yang disusun berurutan yang bertujuan untuk menceritakan atau mendramatisasikan suatu ide. McCloud dalam Maharsi (2011) juga mendefinisikan komik sebagai susunan gambar dan lambang-lambang yang diletakan bersebelahan atau berdekatan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau mendapatkan apresiasi sastra dari para pembacanya.

Dari pengertian-pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa komik merupakan karya sastra yang menyampaikan suatu ide dan pemikiran dari pengarang melalui media gambar dan kata dengan tujuan memberikan informasi yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Komik berisi susunan gambar yang membentuk cerita yang membantu penulis merealisasikan imajinasi sehingga pembacanya pun dapat melihat dengan jelas bagaimana tokoh dan latar dari suatu cerita tersebut secara langsung berdasarkan imajinasi atau pemikiran pengarangnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki banyak unsur dan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Oleh sebab itu penulis juga menyimpulkan bahwa komik sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki banyak nilai kemanusiaan yang digambarkan melalui para tokoh-

tokoh di dalamnya. Unsur dan nilai kemanusiaan dapat dilihat melalui gambaran seperti kesedihan, rasa simpati, pandangan hidup, harapan, penderitaan, dan lain sebagainya. Sebuah karya sastra juga dapat menjadi bentuk bahasa untuk menggambarkan spiritualitas karena dalam karya sastra menyampaikan batas-batas kemanusiaan dan menggambarkan kejiwaan manusia melalui penokohan karakternya. Dalam sebuah sumber berbahasa Jepang spiritualitas didefinisikan sebagai berikut.

神学者である窪寺（2004）は、「スピリチュアリティとは、人生の危機に直面して『人間らしく』『自分らしく』生きるための『存在の枠組み』『自己同一性』が失われたときに、それらのものを自分の外の超越的なものに求めたり、あるいは自分の内面の究極的なものに求める機能である。」と定義する。つまり、スピリチュアリティとは、精神的危機を乗り越えるために、人間が生得的に持っている「機能」であるという [奇二正彦, 嘉瀬貴祥, & 濁川孝志. 2018: 69]

Shingakusha dearu kubodera (2004) wa, `supirichuariti to wa, jinsei no kiki ni chokumen shite "ningenrashiku" "jibunrashiku" ikiru tame no "sonzai no wakugumi" "jiko dōitsusei" ga ushinawa reta toki ni, sorera no mono o jibun no soto no chōetsutekina mono ni motome tari, aruwa jibun no naimen no kyūkyokutekina mono ni motomeru kinōdearu.' To teigi suru. Tsumari, supirichuariti to wa, seishinteki kiki o norikoeru tame ni, ningen ga seitokuteki ni motte iru `kinōdearu to iu (Masahiko S. Kase Kasho & T. Murakawa, 2018: 69).

“Teolog Kubodera (2004) menyatakan bahwa "Spiritualitas adalah kemampuan untuk mencari hal-hal yang transenden di luar diri sendiri atau yang hakiki di dalam diri sendiri ketika 'kerangka keberadaan' dan 'identitas diri' untuk hidup 'secara manusiawi' dan 'sebagai diri sendiri' hilang ketika menghadapi krisis kehidupan." Dengan kata lain, spiritualitas adalah 'fungsi' bawaan manusia untuk mengatasi krisis spiritual” (Masahiko S. Kase Kasho & T. Murakawa, 2018: 69).

Pengertian spiritualitas di atas memiliki makna yang hampir sama dengan pengertian spritualitas yang dikemukakan oleh Rosito. Rosito (2010) berpendapat bahwa spiritualitas merupakan upaya dalam pencarian makna kehidupan. Upaya dalam pencarian makna ini menyorok kepada hal-hal positif dalam proses pencariannya. Upaya yang kuat dalam pencarian makna tersebut didorong oleh kemauan, rasa semangat, kegigihan dan keberanian dalam menghadapi rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang memiliki atau menemukan makna dalam

hidupnya akan semakin bahagia dan efektif dalam menjalani kehidupan. Pargament (2013) juga mendefinisikan spiritualitas sebagai kesadaran atau keyakinan pada sesuatu kekuatan yang lebih tinggi yang menggerakkan hati seseorang untuk mencari makna dan tujuan kehidupan.

Subehi (2021) menyatakan bahwa spiritualitas sendiri berasal kata spiritual yang memiliki pengertian sebagai suatu bentuk pemahaman yang meliputi kepercayaan, keyakinan, kecenderungan, serta perspektif dalam menjalani kehidupan. Spiritual menjadi pengontrol seseorang agar selalu positif dalam bertindak ketika dihadapkan dalam suatu masalah. Prijosaksono & Erningpraja (2003) mendefinisikan spiritual ke dalam dua arti yaitu spiritual sebagai roh manusia diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, dalam hal ini spiritual dapat diartikan sebagai nyawa dari manusia itu sendiri. Kemudian spiritual juga diartikan sebagai sesuatu di luar fisik manusia yaitu dapat berupa pikiran, perasaan dan karakter manusia itu sendiri.

Komik berjudul *Natsume Yuujinchou* merupakan komik yang di dalamnya terdapat banyak unsur-unsur kemanusiaan dan memberikan gambaran kedekatan tokoh dengan unsur spiritualitas hal tersebut terlihat melalui bagaimana sikap dan sifat yang dimiliki tokoh utama dalam menjalani kehidupannya. Komik *Natsume Yuujinchou* merupakan komik yang berasal dari negara Jepang yang ditulis oleh Yuki Midorikawa, seorang komikus wanita yang lahir pada 23 Mei 1976 di prefektur Kumamoto Jepang. Midorikawa memulai debutnya pada 1998 dengan karya pertama yang berjudul 珈琲ひらり (*Kōhī Hirari*) yang diterbitkan di majalah komik *shoujo* LaLa DX dan yang paling mencolok adalah sebagian besar karyanya menceritakan tentang hubungan manusia dengan makhluk halus atau siluman yang disebut dengan *ayakashi* atau *youkai*. Karya tersebut diantaranya adalah 紅く咲く声 (*Akaku Saku Koe*), 螢火の杜へ (*Hotarubi no Mori e*) dan 夏目友人帳 (*Natsume Yuujinchou*). Ketiganya merupakan karya utama dari Midorikawa. Ketiga karyanya ini memiliki genre misteri dan supranatural namun penceritaannya dibuat ringan dan santai. Kemudian dari ketiga judul karyanya tersebut penulis mengambil karya yang berjudul *Natsume Yuujinchou* sebagai objek penelitian.

Komik *Natsume Yuujinchou* menceritakan keseharian dari tokoh utama bernama Natsume Takashi dan sesosok *youkai* sebagai karakter pendukung utamanya yaitu Nyanko sensei (Madara). Natsume adalah seorang anak yatim piatu yang memiliki kemampuan untuk melihat *youkai* maupun *ayakashi*. *Youkai* atau *ayakashi* sendiri merupakan sosok makhluk supranatural seperti makhluk halus atau siluman. Karena kemampuannya melihat makhluk-makhluk tersebut sejak kecil Natsume sering dianggap aneh oleh orang-orang sekitarnya hingga menjadikan kehidupan masa kecilnya menjadi suram dan ia pun menjadi membenci *youkai*. Saat remaja Natsume pindah ke keluarga angkat baru yang ada di desa. Kepindahan Natsume tersebut ternyata menjadikan ia sebagai incaran para *youkai* karena Natsume memiliki sebuah buku peninggalan neneknya yang disebut “Yuujinchou”. Buku tersebut merupakan buku yang berisi nama-nama *youkai* yang pernah dikalahkan neneknya dan para *youkai* yang namanya tertulis dapat dikendalikan oleh pemilik buku tersebut, karena itu Natsume jadi incaran para *youkai* agar mereka bisa menguasai *youkai* yang ada di dalamnya.

Dalam pelariannya dari para *youkai*, Natsume tidak sengaja memutuskan tali segel yang menyegel *youkai* tingkat atas bernama Madara atau lebih sering dikenal dengan Nyanko sensei. Suatu hari Nyanko sensei menawarkan pertolongan pada Natsume, dan bersedia menjadi pengawalnya dengan syarat jika kelak Natsume meninggal ia harus menyerahkan buku *Yuujinchou* padanya. Pertemuannya dengan Nyanko sensei menjadi awal Natsume mulai menghilangkan kebenciannya terhadap *youkai*. Selain beradaptasi dengan lingkungan barunya, Natsume juga mulai membuka hatinya dan berteman dengan para *youkai* dan manusia di lingkungan barunya tersebut. Dengan bantuan Nyanko sensei, Natsume juga mulai membebaskan para *youkai* yang meminta untuk dibebaskan namanya dari dalam buku *Yuujinchou*.

Sifat dan sikap Natsume dalam mengatasi masalah-masalah internal maupun eksternal yang muncul, bagaimana Natsume menyikapi masa lalu dan menghadapi masa kini, serta perkembangan karakter Natsume dalam cerita menjadikan penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana kepribadian serta kecerdasan spiritual dari tokoh utama Natsume.

Dengan menganalisis kepribadian dan kecerdasan spiritual penulis mengharapkan dapat menunjukkan bagaimana perkembangan karakter utama, proses tokoh utama dalam menghadapi konflik dan menemukan solusi, serta pesan moral dan nilai kehidupan yang penting terkait proses pemaknaan hidup yang digambarkan melalui tokoh dalam komik *Natsume yuujinchou* dilihat dari kepribadian dan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat mampu tidaknya kepribadian dan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki Natsume dalam mengatasi permasalahan yang ada dan mendorong pertumbuhan pribadi Natsume menjadi positif.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menemukan makna, pengalaman atau peristiwa yang terkandung dalam karya sastra. Penulis mengumpulkan data melalui pembacaan mendalam terhadap komik *Natsume Yuujinchou* serta studi kepustakaan untuk mencari sumber data terkait objek penelitian berupa buku teori, jurnal, tesis, dan penelitian-penelitian terkait lainnya. Teknik analisis yang digunakan berupa pembacaan mendalam yang dilakukan dengan membaca komik secara menyeluruh dan berulang kali untuk menangkap isi cerita secara mendalam. Setelah dilakukan pembacaan mendalam penulis melakukan pencatatan dengan menandai bagian-bagian penting berupa karakter, adegan, dialog, dan kutipan yang relevan untuk mendukung analisis terhadap teori yang digunakan.

1.3 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang mengambil objek atau teori penelitian yang sama dan memiliki pembahasan yang memiliki keterkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi milik Mudrikah (2022), dari program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman dengan judul *Analisis Giri dan Ninjou pada Anime Natsume Yuujinchou Karya Yuki Midorikawa*. Kesamaan penelitian terletak pada objek penelitian yang

diangkat yaitu karya sastra dari Yuki Midorikawa (*Natsume Yuuujinchou*). Penelitian milik Mudrikah ini membahas mengenai interaksi masyarakat yang disebut dengan *giri* dan *ninjou*. Dalam penelitian ini terdapat tiga konsep *giri* di dalam *anime Natsume Yuuujinchou*, yaitu konsep *giri* terhadap orang bukan keluarga, terhadap sanak keluarga dan terhadap nama seseorang. Kemudian konsep *ninjou* yang tercermin dalam hubungan antara tokoh Natsume dengan teman, keluarga dan *youkai* yang semakin erat. Perbedaan penelitian dengan milik penulis, jika Murdika membahas mengenai kebudayaan *giri* dan *ninjou*, penulis membahas mengenai kecerdasan spiritual dari tokoh utama dalam komik tersebut. Objek yang digunakan memang didasarkan pada karya dari penulis yang sama hanya saja Mudrikah menggunakan versi adaptasi *anime* sementara penulis menggunakan versikomik.

2. Skripsi milik Humayroh Adinda (2019), dari program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Darma Persada dengan judul *Analisis Tindak Tutur Maksim Kesimpatian dalam Anime Natsume Yuuujinchou Karya Yuki Midorikawa*.

Penelitian ini membahas mengenai analisis tindak tutur maksim kesopanan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang ada dalam dialog percakapan dari *anime Natsume Yuuujinchou* agar dapat memahami konteks maksim kesimpatian dalam masyarakat Jepang sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dari 29 data terdapat 7 data tindak tutur lokusi, 14 data tindak tutur ilokusi, dan 8 data tindak tutur perlokusi. Sebagian besar merupakan tindak tutur ilokusi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi di mana penutur memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan antipatinya, penutur cenderung menuturkannya dalam bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu kepada mitra tuturnya.

Perbedaan penelitian dengan milik penulis, berdasarkan judul,

penelitian milik Humayroh dan penulis memiliki objek yang sama yaitu karya dari Yuki Midorikawa namun Humayroh menggunakan versi *anime* dan penulis menggunakan versi komik. Persamaan lainnya terdapat adalah pada teknik yang digunakan dalam analisis data, yaitu sama-sama dengan teknik memilah kalimat dan tindakan berdasarkan kesesuaian atau kecocokan terhadap unsur-unsur yang diangkat dalam penelitian. Namun yang membedakannya adalah teori yang diangkat sebagai acuan utama penelitiannya, di mana Humayroh menggunakan tiga unsur dari teori tindak tutur sedangkan penulis menggunakan sembilan aspek dari teori kecerdasan spiritual.

3. Skripsi milik Ratih Widya Handayani (2020), dari Program Studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan judul penelitian *Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lumajang*.

Persamaan penelitian milik Ratih adalah pada teori kecerdasan spiritual yang digunakan namun metode dan objek yang digunakan berbeda. Ratih menggunakan metode kuantitatif untuk menelaah mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dan emosional bagi kalangan pelajar. Menurutnya orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka mereka akan cenderung menyelesaikan masalah tersebut menggunakan pikiran yang rasional bukan secara emosi, namun mereka tetap menghubungkan makna secara spiritual agar keputusan yang diambil lebih matang dan bermakna. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Metode yang Ratih gunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan pengisian angket oleh para peserta didik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di objek lokasi penelitian tersebut cukup tinggi.

Perbedaan penelitian dengan milik penulis, jika Ratih membahas tentang kecerdasan spiritual dari peserta didik sekolah menengah

pertama di suatu wilayah, maka penulis membahas tentang kecerdasan spiritual dari tokoh fiksi yang ada dalam komik. Metode yang digunakan pun berbeda, Ratih menggunakan metode kuantitatif berupa pengisian angket oleh para peserta didik, sementara penulis menggunakan metode deskriptif berupa analisis isi dari komik yang diteliti.

1.4 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman masa kecil Natsume yang penuh kesulitan dan penolakan menimbulkan trauma yang mempengaruhi cara dia menjalin hubungan dengan sekitarnya.
2. Berubahnya cara pandang Natsume dalam memaknai kehidupan setelah bertemu dengan *youkai* baik dan manusia baik.
3. Sikap, sifat maupun tindakan yang dilakukan Natsume di masa remaja yang berusaha dalam menghadapi masalah dengan cara yang positif menandakan adanya unsur kecerdasan spiritual dalam diri Natsume.
4. Perkembangan karakter kepribadian dan kecerdasan spiritual yang dimiliki Natsume dipengaruhi oleh interaksinya dengan para *youkai* dan manusia.

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada tokoh utama Natsume Takashi dalam komik *Natsume Yuujinchou* karya Yuki Midorikawa volume 1-4. Analisis unsur intrinsik menggunakan teori pengkajian sastra yang dikemukakan oleh Burhanudin Nurgyantoro yang dibatasi pada tiga unsur pembangun cerita yaitu, tokoh dan penokohan, latar dan alur. Kemudian pada analisis unsur ekstrinsik akan perfokus pada tokoh utama di mana penulis menganalisis bagaimana kepribadian serta kecerdasan spiritual yang dimiliki tokoh Natsume Takashi. Dalam menganalisis kepribadian tokoh Natsume penulis menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung

kemudian untuk menganalisis kecerdasan spiritual Natsume menggunakan teori kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

1.6 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik komik Natsume Yuujinchou karya Yuki Midorikawa?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Natsume dalam komik *Natsume Yuujinchou*?
3. Bagaimanakah kecerdasan spiritual yang dimiliki tokoh Natsume dalam komik *Natsume Yuujinchou*?

1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik komik *Natsume Yuujinchou* karya Yuki Midorikawa
2. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Natsume dalam komik *Natsume Yuujinchou* karya Yuki Midorikawa
3. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual tokoh Natsume Takashi dalam komik *Natsume Yuujinchou* karya Yuki Midorikawa.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori terkait ruang lingkup penelitian sangat dibutuhkan sebagai kerangka penelitian. Penulis menggunakan tiga teori dalam penelitian ini. Untuk membahas unsur intrinsik dari komik *Natsume Yuujinchou* ini penulis menggunakan teori pengkajian sastra milik Burhanudin Nurgyantoro, dan untuk membahas unsur ekstrinsik dari komik tersebut penulis menggunakan dua teori yaitu teori kepribadian psikologi analitis milik Carl Gustav Jung dan teori kecerdasan spiritual milik Zohar & Marshall.

1.8.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun suatu karya sastra yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Penulis menganalisis unsur intrinsik dari komik *Natsume Yuujinchou* berupa tiga unsur dari unsur-unsur yang ada, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur.

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra di mana tokoh dalam setiap karya sastra menjadi penjalan sebuah cerita. Dalam tokoh ada yang dinamakan penokohan. Penokohan merupakan pemberian gambaran mengenai bagaimana pengkarakteristikan dan perwatakan tokoh yang akan ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002)

Abrams dalam Nurgiyantoro (2002) menyebutkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya tulis atau pertunjukan yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam suatu tindakan. Sementara penokohan merupakan penggambaran jelas tentang bagaimana suatu tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita

B. Alur

Sebuah karya sastra memiliki pola atau struktur yang membangun sebuah cerita. Alur atau plot adalah pola pengembangan suatu cerita yang muncul oleh hubungan sebab akibat atau berupa kronologi dari suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2002) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

C. Latar

Latar merupakan salah satu unsur struktural dalam karya sastra. Latar merupakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial atau suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita. Menurut Abrams dalam

Nurgiyantoro (2002) latar merupakan landasan atau tumpuan yang merujuk pada pengertian tempat waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan.

1.8.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung mempengaruhi berjalannya suatu cerita dalam karya sastra. Pada analisis unsur ekstrinsik ini penulis menggunakan pendekatan psikologi analitis berdasarkan pandangan Carl Gustav Jung, dan teori kecerdasan spiritual milik Zohar & Marshall untuk menganalisis kecerdasan spiritual tokoh Natsume.

1.7.2.1. Teori Kepribadian Psikologi Analitis

Carl Gustav Jung memandang kepribadian adalah prospektif dan retrospektif, artinya ia melihat garis perkembangan kepribadian seseorang ke arah masa depan dan juga memperhatikan masa lalu sang pribadi. Jung menganggap bahwa hidup seorang individu dibimbing oleh tujuan maupun sebab (Yusuf & Achmad, 2012). Menurut Jung kepribadian adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilakunya baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jung membagi struktur kepribadian menjadi dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran (Yusuf & Achmad, 2012).

1) Dimensi kesadaran kepribadian

Dimensi kesadaran kepribadian adalah ego. Ego didefinisikan sebagai jiwa sadar yang terdiri dari pandangan, ingatan, pikiran, dan perasaan manusia yang disadari oleh seorang individu.

2) Dimensi ketidaksadaran pribadi

Dimensi ketidaksadaran pribadi digolongkan menjadi dua yaitu, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi merupakan hasil dari pengalaman yang dianggap kurang berkesan dan lemah yang didapatkan seorang individu selama hidupnya hingga pengalaman tersebut ditekan, diabaikan, kemudian dilepaskan sehingga pengalaman-pengalaman tersebut hanya teramati, terpikirkan

dan merasakan di alam bawah sadar seseorang. Sementara itu ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan-ingatan yang diturunkan atau diwariskan oleh leluhur seseorang dari masa lampau.

1.7.2.2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan pengertian Spiritualitas yang dikemukakan oleh Rosito (2010) dan Pargament (2013) yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, penulis menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup sangat berhubungan erat dengan apa yang disebut spiritualitas. Spiritualitas menjadi bagian terpenting karena mendorong seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik dan menemukan hakikat dalam memaknai hidup.

Levin dalam Sukidi (2002:52) menyatakan bahwa spiritualitas yang terbangun dalam sikap hidup merupakan cerminan diri secara material dan spiritual secara sekaligus. Menurut Levin inti sejati dari kecerdasan spiritual tercerminkan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, adil, jujur, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Hal tersebut adalah level tertinggi dari kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Menurut Zohar & Marshall (2007), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara menilai, hingga kemampuan untuk mengarahkan dan membaca tindakan supaya tujuan hidup agar lebih bermakna. Berikut ini merupakan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall yang menjadi ukuran sejauh mana perkembangan kecerdasan spiritual seseorang.

- a) Kemampuan bersikap fleksibel
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Berpandangan holistik
- h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

- i) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai “bidang mandiri”.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan membawa manfaat bagi penulis maupun pembaca serta dapat menjadi referensi atas tema terkait bagi penelitian selanjutnya. Manfaat yang diberikan adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi di bidang ilmu sastra serta memberikan pemahaman mengenai teori dan konsep kecerdasan spiritual dalam komik yang berjudul *Natsume Yuuinchou* karya Yuki Midorikawa.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang dalam memahami faktor-faktor kemajuan tokoh dari suatu karya sastra dan bagaimana tokoh dalam suatu karya sastra digambarkan melalui berbagai aspek dan sudut pandang yang luas terkhusus bagaimana melihat tokoh dalam suatu karya sastra lewat sudut pandang spiritual atau kejiwaannya.

1.10 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi gambaran umum, latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori pengkajian fiksi, teori kepribadian psikologi analitis, dan teori kecerdasan spiritual.

Bab III Kepribadian dan Kecerdasan Spiritual Tokoh Natsume dalam Komik *Natsume Yuuinchou* Karya Yuki Midorikawa, bab ini berisi analisis

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dibahas yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur. Kemudian analisis unsur ekstrinsik berupa analisis kepribadian dari tokoh Natsume Takashi dengan menggunakan teori struktur kepribadian milik Jung dan analisis kecerdasan spiritual dari tokoh Natsume Takashi menggunakan teori kecerdasan spiritual milik Zohar dan Marshall.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian.

